

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam memajukan kualitas kehidupan bangsa. Dengan pendidikan yang layak maka setiap sumber daya manusia yang ada diharapkan mampu untuk menjadi manusia yang cerdas secara kognitif dan juga memiliki sikap dan perilaku yang terpuji. Didalam dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan setiap siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang baik, tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai kepribadian, dan agama.

Salah satu tujuan Bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertulis didalam Pembukaan UUD 1945 didalam alinea ke IV. Hal ini dapat diupayakan melalui jenjang pendidikan yang baik sehingga akan mempengaruhi sumber daya manusia yang ada untuk membuat negara dapat berkembang secara optimal. Sehingga, tujuan utama dari pendidikan ialah untuk menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara sikap dan emosi.

Didalam sekolah, pengetahuan setiap siswa terus diuji, dievaluasi, dan dibandingkan secara sosial (Bandura, 1994). Keyakinan siswa pada kemampuan mereka untuk menguasai kegiatan akademik mempengaruhi aspirasi mereka, tingkat minat mereka dalam kegiatan akademik, dan prestasi akademik mereka (Bandura, 1994).

Didalam sistem pendidikan, siswa dibekali oleh materi-materi pembelajaran yang bermanfaat untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan siswa dalam menerima materi maka akan diberikan ujian sebagai salah satu cara untuk mengetahui penguasaan materi oleh siswa.

Memiliki prestasi yang baik adalah harapan bagi seluruh siswa sehingga setiap siswa akan berusaha untuk mendapatkannya. Maka dalam menyelesaikan tugas ataupun ujian yang diberikan, banyak siswa yang berusaha untuk berbuat curang. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh prestasi yang baik, salah satunya ialah dengan belajar yang tekun. Namun, tidak semua siswa memperoleh prestasi yang baik melalui belajar karena ada beberapa siswa yang melakukan kecurangan untuk memperoleh nilai yang tinggi dan hal ini dipengaruhi oleh bagaimana ia meyakini kemampuan yang dimiliki.

Dalam Pudjiastuti (2012), disampaikan bahwa walaupun sebelumnya sudah melakukan persiapan belajar untuk mengikuti tes, beberapa orang mengatakan bahwa sebelum ujian berlangsung, maka mereka akan mempersiapkan bahan yang diperlukan untuk membantu ujian ketika diperlukan. Sedangkan hal berbeda ditemukan terhadap orang-orang yang tidak pernah menyontek. Mereka berpendapat karena sudah belajar maka akan mampu mengerjakan setiap soal dengan baik karena walaupun dengan menyontek mereka belum tentu mampu mengerjakan tes karena diperlukan juga pemahaman. Karena ketika menyontek, maka kemungkinan yang akan terjadi ialah akan mendapat nilai tinggi atau nilai yang rendah. Sehingga beberapa orang memilih untuk belajar dengan serius agar mampu mengikuti tes dengan baik (Pudjiastuti, 2012).

Melakukan hal yang melanggar aturan seperti melihat jawaban teman, atau membuka buku secara diam-diam selama ujian berlangsung adalah salah satu bentuk kecurangan yang telah dilakukan siswa. Fida (2016), juga mengatakan bahwa jenis perilaku menyontek ialah seperti plagiarisme, bertukar jawaban, menyalin jawaban teman atau juga membantu memberi informasi kepada teman.

Pincus dan Schemelkin (dalam Hartanto, 2011), mengatakan bahwa perilaku menyontek merupakan kegiatan membuat catatan, melihat pekerjaan teman, atau membuat istilah-istilah didalam kertas. Hal ini didukung oleh pendapat Deigton (dalam Nurmayasari, 2015), bahwa perilaku menyontek merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh sebuah hasil dengan cara yang tidak sesuai. Menurut Indarto dan Masrun (dalam Agustin, 2013), bahwa menyontek merupakan perbuatan curang dan tidak jujur dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Athanasou & Olasehinde (dalam Hartanto, 2011), juga berpendapat bahwa menyontek merupakan kegiatan menggunakan materi yang tidak diperkenankan dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang mempengaruhi proses penilaian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013), dari 50 orang responden mahasiswa UNNES yang diteliti terdapat 86% responden yang mengaku pernah menyontek. Cahyo (2017), berpendapat bahwa menyontek merupakan perbuatan yang tidak terpuji yang sering terjadi didalam dunia pendidikan. Sementara di Indonesia perilaku menyontek sudah terjadi dikalangan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Ia juga berpendapat bahwa hal yang terjadi juga adalah keikutsertaan penyelenggara pendidikan yang dianggap mendukung perilaku tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hartanto (dalam Agustin, 2013), adapun perilaku menyontek yang sering ditemukan ialah meminta jawaban atau informasi dari teman, memberi ijin orang lain untuk menyalin jawaban atau menyalin jawaban orang lain.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa/I yang sedang berada dikelas VIII dan IX SMP. Menurut Hurlock (1999), seorang yang berada pada rata-rata usia 13-14 tahun merupakan usia pada masa puber, dimana hal ini mempengaruhi perilaku yang muncul yang dipengaruhi oleh hambatan-hambatan sosial yang mulai ditekankan pada perilaku anak. Adapun beberapa hal yang berakibat pada perubahan perilaku anak ialah seperti ingin menyendiri, bosan,

inkoordinasi, antagonis sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri dan juga terlalu sederhana. Sehingga siswa yang berada di kelas VIII dan IX dipilih sebagai subyek penelitian karena memiliki rentang usia yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa orang siswi kelas VIII SMP X yang mengakui bahwa mereka pernah menyontek yaitu K dan juga P sementara salah satu siswa yaitu L yang mengakui tidak pernah menyontek, mereka mengatakan bahwa :

“...aku pernah nyontek sih kak. Karna malamnya aku nggak ada belajar buat persiapan ujian jadi aku kayak nggak yakin gitu sama jawabannya kan, nggak tau jawaban yang benar yang mana, makanya aku manggil teman, nanya kedia jawabannya...” (K,Pr)

“...kalo nyontek pas ujian itu karna aku nggak tau jawabannya kak, apa yang disampekan di kelas aku nggak ingat lagi, terus malamnya karena nggak belajar. Jadi pas ujian jadi nyontek sih kak. Kadang juga karena aku ragu mana jawaban yang benar, jadi nanya sama teman buat mastikan jawabannya kak...” (P,Pr)

(Komunikasi Personal, 26 April 2019)

“... aku nggak mau lagi sih nyontek kak. Terakhir nyontek juga waktu kelas 6 SD. Karna kalo menurut aku, ya setiap hari kan aku ngulang lagi pelajaran di rumah, kalo ada ujian aku belajar malamnya jadi buat apa aku nyontek kak. Lagian kalo nyontek aku nggak tau nanti gimana pemahaman aku soal materi itu, aku nggak au gimana batas kemampuan aku kak..”

(Komunikasi Personal, 26 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswi mengaku bahwa mereka pernah menyontek saat ujian berlangsung. Terdapat berbagai alasan mereka melakukan itu, salah satunya karena merasa tidak yakin dengan jawaban yang mereka pilih walaupun mereka sudah belajar pada malam sebelumnya, namun ketika ujian tiba mereka lupa dengan materi yang telah dibahas sehingga memilih bertanya pada teman tentang jawaban yang benar. Sedangkan salah satu siswi

mengakui tidak menyontek dengan alasan bahwa ia sudah mempersiapkan diri untuk mengulang materi pelajaran dan juga jika harus menyontek maka ia tidak tahu sampai dimana kemampuan yang dia miliki.

Hurlock (dalam Nurmayasari, 2015), mengatakan bahwa perilaku menyontek banyak terjadi dikalangan siswa menengah dalam menyelesaikan tugas dan juga tes. Nursalam (2012), mengatakan bahwa perilaku menyontek muncul karena ada perasaan takut gagal karena tidak ada persiapan, tidak yakin dengan apa yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Menurut Hartanto (dalam Agustin, 2013), ada beberapa cara yang biasa dilakukan oleh siswa untuk menyontek ialah dengan meminta jawaban dari teman, atau memberi dan juga menerima jawaban dari orang lain Hasil wawancara dengan salah satu siswi Sekolah Menengah Pertama mengatakan bahwa hal menyontek sudah terlalu sering dilakukan oleh ia dan teman-temannya. Alasan mereka menyontek ialah karena tidak ingin nilai yang akan diperoleh saat ujian jelek dan juga karena tidak mempersiapkan diri sebelumnya sehingga ragu untuk mampu mengerjakan ujian dengan baik. Tidak hanya saat ujian, untuk tugas yang diberikan juga ia terkadang menyontek ketika ia sedang malas untuk mengerjakannya. Yang biasa dilakukan ketika menyontek ialah melihat jawaban teman. Meskipun mengetahui bahwa menyontek merupakan sebuah hal yang dilarang, tak banyak dari siswa untuk tetap melakukannya. Sanksi yang biasa diperoleh ketika menyontek diketahui oleh guru seperti menarik kertas jawaban saat ujian atau memberikan tanda pada lembar jawaban hingga memberikan SPO (surat panggilan orangtua) kepada siswa, namun siswa tidak juga jera dengan hal ini. Ia mengatakan bahwa alasan mereka tetap melakukannya, karena mereka cukup memahami situasi saat ujian bersama guru, sehingga berusaha untuk tidak diketahui.

Perilaku menyontek sering kali ditemukan pada saat ujian berlangsung, seperti sudah menjadi satu kebiasaan buruk yang terjadi terus menerus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013), mengatakan bahwa menurut beberapa pengawas mereka selalu menemukan perilaku menyontek, dan mereka akan memberi teguran terhadap yang menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK untuk SMP X, beliau menyampaikan bahwa perilaku menyontek memang sering terjadi saat ujian. Dari total 25 (dua puluh lima) orang siswa untuk kelas VIII, perilaku menyontek umumnya dilakukan oleh 5 (lima) hingga 6 (enam) orang siswa. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan ooleh peneliti dengan guru BK SMP X

“... kalo siswa yang menyontek saat ujian itu selalu ada. Apalagi untuk mata pelajaran yang mereka anggap sulit. Dari 25 orang siswa untuk satu kelas VIII, yang menyontek itu ada sekitar 5-6 oranglah. Biasanya pengawas negur kalo kedapatan menyontek. Kalo sudah ditegur dan masih juga melakukannya, pengawas akan mengambil kertas jawaban, kemudian nanti nilainya dikurangi...” (Komunikasi Personal, 26 April 2016)

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyontek yaitu faktor internal yang berupa kurangnya pengetahuan siswa, serta rendahnya *Self Efficacy*. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek ialah adanya tekanan dari orangtua dan juga guru sehingga hal ini menjadi penyebab siswa menyontek saat ujian atau tes berlangsung (Hartanto, 2011).

Hartanto 2012 (dalam Hartosujono, 2015), mengatakan bahwa siswa yang menyontek cenderung tidak merasa bersalah karena merasa bahwa perilaku menyontek merupakan hal yang wajar dan lumrah. Hal ini berkaitan karena setiap siswa dituntut untuk lulus dan memperoleh nilai yang baik.

Ketika berada didalam situasi sosial yang melibatkan seseorang dalam interaksi sosial, individu sulit untuk bisa bersikap netral terhadap interaksi yang sedang terjadi (Azwar, 1995).

Menurutnya akan ada mekanisme untuk mengevaluasi, membentuk pandangan hingga mempengaruhi kecenderungan terhadap perilaku sebagai respon untuk situasi tertentu. Azwar (1995), menjelaskan bahwa sikap yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan masa lalu tetapi juga situasi yang sedang dihadapi. Menurut Likert dan Osgood (dalam Azwar, 1995), sikap adalah bentuk dari reaksi ataupun evaluasi terhadap suatu objek, dapat berupa sikap mendukung ataupun menolak. Hal ini berhubungan dengan kecenderungan perilaku menyontek terhadap siswa. Selain karena merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, situasi yang mendukung untuk menyontek menjadi salah satu alasan siswa berbuat curang.

Adanya interaksi sosial yang terjadi sebagai stimulus menghasilkan sikap seseorang sebagai respon yang diberikan dalam bentuk perilaku. Dalam Azwar (1995), menyampaikan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang beralasan. Interaksi sosial didalam dunia pendidikan dapat dilihat dalam bentuk hubungan ataupun komunikasi antar siswa dengan siswa. Dalam interaksi sosial ini, terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi perilaku. Adapun perilaku yang dimaksud adalah perilaku menyontek yang terjadi dikalangan siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat melihat bahwa selain karena tidak belajar maka salah satu alasan setiap siswa menyontek ialah karena merasa tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga mereka lebih memilih untuk melihat jawaban teman, bertukar jawaban ataupun membuka buku saat ujian sedang berlangsung.

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki, didalam Psikologi dikenal dengan istilah *Self Efficacy*. Menurut teori yang disampaikan oleh Bandura (1995), *Self Efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan bertindak untuk memperoleh hasil tertentu. Sementara itu Baron dan Byrne (dalam Feist & Feist, 1998)

,berpendapat bahwa *Self Efficacy* merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. *Self Efficacy* mengacu pada keyakinan pribadi seseorang dalam kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai target yang diinginkan. Sedangkan *Self Efficacy* akademik mengacu pada keyakinan yang dimiliki seseorang dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan atau melaksanakan tugas atau mencapai hasil kinerja tertentu. (Akram, 2013).

Menurut Ghufroon (2018), *Self Efficacy* berkaitan dengan keberhasilan ataupun kegagalan seseorang. Bandura (dalam Ghufroon, 2018), mengatakan bahwa *Self Efficacy* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu 1) *Mastery experience*, pengalaman keberhasilan mampu menaikkan *Self Efficacy* sedangkan pengalaman kegagalan dapat menurunkannya. 2) *Vicarious experience*, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sama, mampu meningkatkan *Self Efficacy*, begitu juga sebaliknya. 3) *Verbal persuasion*, individu diarahkan melalui nasihat dan bimbingan agar mampu meningkatkan *Self efficacy*. 4) *Physiological state*, kondisi fisiologis individu mempengaruhi dalam menilai kemampuan.

Self Efficacy merujuk pada bagaimana individu memberi penilaian terhadap domain aktivitas bukan dalam domain sifat umum (Yapono, 2013). Sedangkan menurut Baron & Byrne dalam (Dwitantyanov, 2010), berpendapat bahwa *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas akademik dan sebagai penentu level kemampuan yang dimiliki. Bandura (dalam Campbell, 1998), berpendapat bahwa perilaku akan paling baik diprediksi dengan mempertimbangkan *Self Efficacy* dan juga keyakinan hasil. *Self Efficacy* yang ada pada siswa, sangat mempengaruhi bagaimana ia dalam menyelesaikan tugas, mengikuti pelajaran dan bagaimana ia menghadapi saat ujian berlangsung. Hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa meyakini kemampuan yang ia miliki dalam memperoleh nilai atau prestasi yang baik disekolah.

Ketika siswa memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu menjawab soal-soal ujian dengan baik tanpa bantuan dari orang lain, maka hal ini dapat mempengaruhi cara mereka dalam menyelesaikannya. Namun, ketika mereka tidak yakin dengan apa yang mereka kerjakan dan tidak yakin dengan kemampuan mereka maka banyak siswa yang melakukan kecurangan. Dengan adanya *Self Efficacy*, maka seseorang mampu mengontrol dan mengendalikan pikiran untuk mencapai hasil yang diinginkan secara optimal (dalam Novariandhini, 2012). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP X Dikota Medan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP X di Kota Medan”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara *Self Efficacy* dengan kecenderungan perilaku menyontek pada siswa.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah terbagi atas manfaat teoritis dan juga manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak terhadap ilmu psikologi untuk mengetahui bagaimana membuat *Self Efficacy* yang tinggi pada siswa sehingga mampu mengurangi kecenderungan perilaku menyontek.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari penelitian ini terhadap siswa ialah agar mampu mengembangkan *Self Efficacy* yang tinggi pada siswa sehingga mampu menghindari perilaku menyontek.
2. Peneliti mengharapkan agar siswa mampu meningkatkan *Self Efficacy* sehingga mampu membantu setiap siswa dalam menentukan keputusan dari setiap situasi yang dihadapi.

TINJAUAN PUSTAKA

Self Efficacy

Pengertian *Self Efficacy*

Bandura (1995), mengatakan bahwa *Self Efficacy* merupakan bagaimana keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki. *Self Efficacy* berkaitan dengan bagaimana individu menilai dirinya sendiri terhadap suatu kondisi. yang berperan dalam keyakinan untuk mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Reivich dan Shatte (dalam Yapono, 2013), mengatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam menyelesaikan masalah dan tidak menyerah walaupun gagal. *Self Efficacy* juga didapatkan dari *role model* yang mampu mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan (Bandura, 1995).

Bandura (1997), mengatakan bahwa *Self Efficacy* adalah proses kognitif tentang pengambilan keputusan, keyakinan individu terhadap kemampuan pengambilan keputusan dan juga penyelesaian tugas demi mencapai hasil yang diharapkan. Performa fisik, tugas akademik,

performa dalam pekerjaan, dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi ditingkatkan melalui perasaan yang kuat akan *Self Efficacy*. Individu akan berusaha untuk mencapai tujuan jika ia merasa akan mendapatkan hasil dari tindakannya tersebut. Namun jika tidak yakin bahwa tindakannya akan berhasil, maka ia akan merasa imbalan untuk tindakannya cenderung tidak ada atau relatif hanya sedikit (Bandura, 1997). *Self Efficacy* akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan-harapan akademis mereka sendiri dan orang lain (Bandura, 1997).

Individu akan berusaha untuk mencapai tujuan jika ia merasa akan mendapatkan hasil dari tindakannya tersebut. Namun jika tidak yakin bahwa tindakannya akan berhasil, maka ia akan merasa imbalan untuk tindakannya cenderung tidak ada atau relatif hanya sedikit (Bandura, 1997). *Self Efficacy* akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan-harapan akademis mereka sendiri dan orang lain (Bandura, 1997). Bandura (1986), menjelaskan bahwa individu dengan *Self Efficacy* akademik yang tinggi memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas, sedangkan yang memiliki *Self Efficacy* akademik rendah akan memilih mengerjakan tugas tertentu meskipun dirasa sulit. Dalam dunia pendidikan,

Menurut Baron & Byrne (2003), *Self Efficacy* ialah bagaimana keyakinan siswa terhadap dirinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan hal ini menjadi penentu level dirinya. Park dan Kim (dalam Dwitanyonov, 2010), mengatakan bahwa *Self Efficacy* merupakan hal yang penting dalam memberikan motivasi terhadap siswa dalam menyelesaikan pendidikan mereka. Pudjiastuti (2012), mengatakan bahwa *Self Efficacy* yang kuat mampu mendorong individu dalam berprestasi dan cenderung untuk ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas

sedangkan *Self Efficacy* yang rendah justru membuat individu menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi memandang bahwa kegagalan merupakan dampak dari kurangnya usaha yang keras dan pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Adapun faktor *Self Efficacy* menurut Bandura (1997), ialah :

1. Pengalaman Individu (*Enactive Mastery Experience*)

Interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai individu pada masa lalu akan mempengaruhi *Self Efficacy*. Individu dalam melakukan suatu tugas akan menginterpretasikan hasil yang dicapai, dan interpretasi tersebut akan mempengaruhi kemampuan dirinya pada tugas selanjutnya.

2. Pengalaman keberhasilan orang lain (*Vicarious Experience*)

Proses modeling atau belajar dari orang lain akan mempengaruhi *Self Efficacy*. *Self Efficacy* individu akan meningkat apabila dipengaruhi model yang relevan. Pengalaman orang lain menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu.

3. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal yang dilakukan oleh orang yang menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dapat meningkatkan *Self Efficacy* individu. Persuasi verbal yang diberikan kepada individu bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas menyebabkan individu semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.

4. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Affective States*)

Individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh. Keadaan emosional yang sedang dihadapi

individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas dan akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas.

Aspek-aspek *Self Efficacy*

Adapun faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* menurut Bandura (1997), ialah :

1. Dimensi *Level*

Dalam dimensi ini, berkaitan dengan tingkat kesulitan dari suatu tugas atau ujian yang diberikan berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki individu. Ketika individu membuat tingkatan kesulitan terhadap tugas-tugasnya, maka ada kemungkinan bahwa *Self Efficacy* akan terbatas terhadap soal yang mudah hingga tugas yang sulit sesuai dengan tingkat kemampuan yang ia miliki dalam memenuhi tuntutan penyelesaian tugas. Dimensi ini memiliki pengaruh terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Sehingga individu cenderung untuk menentukan sikap dengan mengerjakan apa yang ia rasa mampu untuk diselesaikan dan menghindari yang berada diluar kemampuannya.

2. Dimensi *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya. Keyakinan yang lemah dapat digoyahkan oleh pengalaman yang tidak baik atau kurang mendukung. Begitu juga sebaliknya, ketika ada pengalaman yang mendukung, maka individu cenderung untuk mempertahankan usahanya. Dimensi kekuatan memiliki hubungan dengan dimensi tingkatan karena semakin tinggi kesulitan tugas maka akan semakin lemah keyakinan yang individu miliki terhadap kemampuannya.

3. Dimensi *Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkah laku individu berdasarkan keyakinan yang ia miliki terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin dengan kemampuannya, apakah terbatas terhadap situasi tertentu atau mampu menciptakan variasi.

Kecenderungan Perilaku Menyontek

Pengertian Kecenderungan Perilaku Menyontek

Menurut Hartanto (2011), perilaku menyontek merupakan suatu praktik kecurangan dengan bertanya, memberi informasi atau membuat catatan untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri. Pendapat ini didukung oleh Pincus dan Schemelkin (dalam Hartanto, 2011), mengatakan bahwa perilaku menyontek merupakan kegiatan membuat catatan, melihat pekerjaan teman, atau membuat istilah-istilah didalam kertas. Hal ini didukung oleh pendapat Deigton (dalam Nurmayasari, 2015), bahwa perilaku menyontek merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh sebuah hasil dengan cara yang tidak sesuai. Sedangkan Cizek (dalam Starovoytova, 2016), juga menyampaikan bahwa alasan siswa menyontek ialah karena adanya kompetisi untuk nilai yang bagus, waktu yang tidak memadai sewaktu ujian, tugas yang terlalu sulit dan kurangnya minat belajar. Carpenter (dalam Hartanto, 2011), mengemukakan bahwa menyontek merupakan perilaku ketidakjujuran akademik.

Athanasou & Olasehinde (dalam Nurmayasari, 2015), berpendapat bahwa menyontek merupakan usaha menggunakan bahan atau materi yang tidak diijinkan pada saat tes berlangsung. Didalam pendidikan atau sekolah, yang dikatakan perilaku menyontek adalah seperti membawa catatan saat tes berlangsung, menerima jawaban dari orang lain dan juga saling menukar jawaban (Nurmayasari, 2015).

Bramovits & Bouville (dalam Nurmayasari, 2015), mengemukakan bahwa menyontek akan menjadi bagian dari diri individu ketika perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur dalam menyelesaikan tes.

Faktor-faktor menyontek

Menurut Hartanto (2011), terdapat dua faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyontek yaitu:

1. Faktor internal

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan perilaku menyontek, rendahnya *Self Efficacy* dan status ekonomi sosial. Adanya keinginan untuk mendapat nilai yang tinggi, nilai moral bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, *time management* dan prokrastinasi.

2. Faktor eksternal

Adanya tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orangtua, peraturan sekolah yang kurang jelas dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

2.2.3. Indikator perilaku menyontek

Menurut Hartanto (2011), terdapat beberapa indikator dari perilaku menyontek yaitu:

1. Prokrastinasi dan *Self Efficacy*

Prokrastinasi adalah salah satu gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek, dikarenakan siswa sering menunda-nunda pekerjaan, memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Sedang *Self Efficacy* yang rendah adalah

kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga diperlukan adanya kecakapan.

2. Kecemasan yang berlebih

Kecemasan yang berlebih pada siswa memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Hal ini didukung oleh pendapat Calabrese & Cochran (dalam Hartanto, 2011), bahwa adanya kecemasan muncul karena ketakutan mendapat kegagalan dan adanya ekspektasi untuk sukses yang terlalu tinggi.

3. Motivasi belajar dan berprestasi

Siswa yang menyontek sering menunjukkan perilaku motivasi belajar yang rendah, karena sering menemukan kesulitan selama belajar. Siswa dengan pengetahuan yang rendah memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tidak memadai.

4. Keterikatan pada kelompok

Dalam keterikatan kelompok, siswa memiliki rasa tanggung jawab bersama untuk saling membantu meskipun hal tersebut melanggar aturan dan merugikan.

5. Keinginan akan nilai tinggi

Siswa yang menyontek memiliki keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi dan memicu timbulnya perilaku menyontek. Siswa yang berpikir bahwa nilai adalah segalanya, akan melakukan berbagai cara untuk dapat memperolehnya.

6. Pikiran negatif

Siswa akan menunjukkan gejala perilaku menyontek ketika mereka mengetahui bahwa saat menerima nilai yang jelek maka mereka akan di label anak bodoh dan dijauhi teman.

7. Harga diri dan kendali diri

Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan memilih menyontek agar harga dirinya terjaga, walaupun dilakukan dengan cara yang salah.

8. Perilaku *impulsive* dan cari perhatian

Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen walaupun kadang mengandung resiko.

Sikap dan kecenderungan perilaku menyontek

. Pengertian Sikap

Menurut Azwar (1995), sikap merupakan suatu pandangan atau perasaan yang timbul akibat adanya pengalaman masa lalu, apa yang diketahui dan juga bagaimana kesan kita terhadap hal yang sedang dihadapi. Hal ini didukung oleh Likert & Osgood (dalam Azwar, 1995), mengatakan bahwa sikap merupakan bentuk dari evaluasi atau reaksi dari perasan. Menurutnya, sikap terhadap suatu objek merupakan perasaan yang mendukung atau menolak. Chave (dalam Azwar, 1995), juga menyampaikan hal yang sama bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu.

Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku untuk sebuah respon atau reaksi dari stimulus sosial, dimana terdapat sikap yang mendukung ataupun tidak (Azwar, 1995). Sikap dapat menuntun perilaku individu untuk bertindak sebagai sebuah respon. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan nilai atau keyakinan yang dimiliki dalam merespon fenomena.

Faktor pembentuk sikap

Menurut Azwar (1995), terdapat beberapa faktor pembentuk sikap yaitu :

1. Pengalaman pribadi

Apa yang pernah atau sedang dialami seseorang, mampu mempengaruhi individu terhadap stimulus sosial. Pengalaman tersebut akan membentuk sikap yang muncul sebagai respon dari stimulus yang ada. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman tersebut harus memiliki kesan yang kuat terhadap individu.

2. Pengaruh oranglain yang dianggap penting

Pada umumnya individu memiliki sikap konformis, atau sesuai dengan orang yang ia anggap penting. Hal ini didukung karena adanya keinginan untuk menghindari konflik. Menurut individu, kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok menjadi penentu agar ia tidak diasingkan.

3. Pengaruh kebudayaan

Ketika seseorang berada dilingkungan budaya yang memiliki norma yang tidak kuat, atau lemah, hal ini mampu mendukung sikap negatif yang akan muncul.

4. Media massa

Media massa memiliki peran besar dalam mempengaruhi pembentukan opini dan kepercayaan. Penyampaian informasi sugestif melalui media massa mampu membentuk sikap tertentu terhadap suatu permasalahan yang muncul.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan agama memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap serta konsep moral. Dalam lembaga ini, setiap individu diberi tentang pemahaman hal yang baik dan juga buruk, tentang yang boleh dan juga tidak boleh untuk dilakukan yang kemudian mempengaruhi sikap seseorang.

6. Pengaruh faktor emosional

Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, sebagai bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ada yang hanya sementara, dan akan berlalu ketika keadaan yang tertekan telah terlewati. Namun ada juga sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Struktur sikap

Menurut Azwar (1995), terdapat struktur sikap yang terdiri dari tiga komponen yaitu :

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku dan apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan dapat terus berkembang yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengalaman orang lain dan kebutuhan emosional.

2. Komponen afektif

Komponen afektif berkaitan dengan emosional seseorang terhadap sikap. Komponen ini umumnya disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Komponen afektif banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai apa yang benar dan apa yang berlaku.

3. Komponen perilaku

Dalam komponen ini menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan dan perasaan yang mempengaruhi perilaku.

Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan kecenderungan perilaku menyontek

Self Efficacy dipahami sebagai suatu keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, bagaimana ia mampu menyelesaikan tugas dan rintangan dalam mencapai tujuan yang dimiliki. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* seseorang yaitu

pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal serta keadaan fisiologis dan emosional.

Bandura (1997), mengatakan bahwa *Self Efficacy* berkaitan dengan proses kognitif berupa pengambilan keputusan, keyakinan dan juga pengharapan sejauh mana individu mampu untuk memprediksi dirinya dalam menyelesaikan tugas. *Self Efficacy* akan membentuk persepsi individu tentang bagaimana penyelesaian masalah ataupun tugas yang sedang dihadapi. Persepsi yang terbentuk dapat menghasilkan motivasi bagi diri individu.

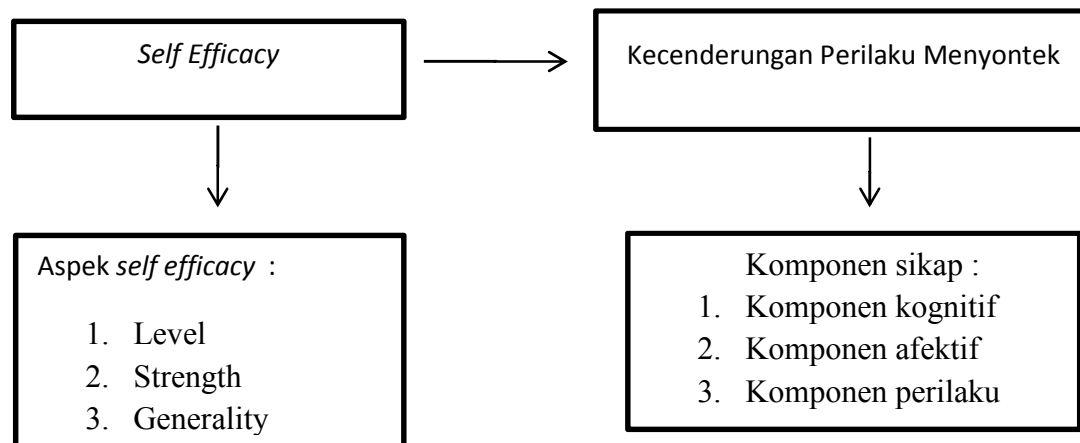
Seseorang yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan berusaha untuk mengarahkan seluruh energy yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan individu dengan *Self Efficacy* yang rendah cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam belajar sehingga saat harus menghadapi ujian, maka mereka cenderung untuk menyontek.

Menurut Hartanto (2011), perilaku menyontek merupakan suatu praktik kecurangan dengan bertanya, memberi informasi atau membuat catatan untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri. Hal ini didukung oleh Pincus dan Schemelkin (dalam Hartanto, 2011), mengatakan bahwa perilaku menyontek merupakan kegiatan membuat catatan, melihat pekerjaan teman, atau membuat istilah-istilah didalam kertas. Hartanto (2011), mengungkap bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek seseorang yaitu, faktor internal yang terdiri dari kurangnya pengetahuan tentang perilaku menyontek, rendahnya *Self Efficacy*, dan juga status ekonomi sosial. Ada juga faktor eksternal yang meliputi tekanan dari teman sebaya dan orangtua serta peraturan sekolah yang kurang jelas.

Kecenderungan perilaku menyontek dapat dilihat dari bagaimana sikap individu, yang dipengaruhi oleh komponen-komponen sikap yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Komponen

kognitif akan membentuk persepsi individu terhadap kecenderungan perilaku menyontek yang kemudian muncul keyakinan sebagai bentuk dari komponen afektif dan hal ini mendorong untuk timbulnya perilaku individu. Individu dengan *Self Efficacy* yang tinggi memiliki sikap negatif terhadap kecenderungan perilaku menyontek, tetapi individu dengan *Self Efficacy* yang rendah, memiliki sikap positif terhadap kecenderungan perilaku menyontek.

Kerangka konseptual



Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha : Terdapat hubungan *Self Efficacy* terhadap kecenderungan perilaku menyontek pada siswa SMP X di Kota Medan.

Ho : Tidak terdapat hubungan *Self Efficacy* terhadap kecenderungan perilaku menyontek pada siswa SMP X di Kota Medan.

Metode Penelitian

Identifikasi Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai identifikasi dari variable penelitian, populasi serta teknik pengambilan sampel. Adapun metode penelitiannya ialah sebagai berikut :

Variabel bebas (X) : *Self Efficacy*

Variabel terikat (Y) : Kecenderungan perilaku menyontek

Definisi Operasional

Self Efficacy

Self Efficacy merupakan pandangan individu terhadap kemampuan yang ia miliki, dan mampu mempengaruhi individu dalam penyelesaian tugas dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. *Self Efficacy* dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman individu, bagaimana pengalaman orang lain, persuasi verbal dan juga keadaan fisiologis dan emosional seseorang. Dalam penelitian ini *Self Efficacy* akan diukur dengan skala *Self Efficacy* yang terdiri dari aspek-aspek seperti dimensi tingkat, kekuatan, dan generalisasi.

Kecenderungan Perilaku menyontek

Kecenderungan perilaku menyontek merupakan sebuah sikap atau tindakan meniru, bertukar jawaban, menyalin ataupun memberi informasi kepada teman sebagai akibat adanya persepsi yang berkaitan dengan kepercayaan sehingga memunculkan reaksi positif atau negatif sebagai respon. Kecenderungan perilaku menyontek akan diukur menggunakan skala sikap.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Bungin (2005), mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Dari populasi ini kemudian diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil ialah siswa siswi SMP X di kota Medan sebanyak 116 orang untuk T.A. 2019/2020.

Tabel 3.1
Tabel Jumlah Populasi Berdasarkan Angkatan T.A. 2019/2020

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VIII	64 siswa
2.	Kelas IX	52 siswa
Jumlah		116swa

Sampel dan teknik pengambilan sampel

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu keseluruhan dari populasi adalah sampel yang digunakan. Adapun sampel nya ialah seluruh siswa SMP X di kota Medan untuk T.A. 2019/2020 sebanyak 116 orang.

Tabel 3.2
Tabel Jumlah Sampel Berdasarkan Angkatan T.A. 2019/2020

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VIII	64 siswa
2.	Kelas IX	52 siswa
Jumlah		116 siswa

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dan penelitiannya. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek psikologis. Adapun jenis skala Psikologi yang akan digunakan ialah skala *Self Efficacy* dan juga skala kecenderungan perilaku mneyontek. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan format skala Likert. Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan. Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item *favorable* dan item *unfavorable*. Hal ini untuk menghindari jumlah yang bersifat asal menjawab. Untuk masing-masing pernyataan disediakan empat alternative jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilainnya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favorable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavorable*.

Tabel 3.3
Tabel pilihan jawaban

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pembuatan alat ukur.

Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari *Profesional Judgement*. Skala *Self Efficacy* disusun berdasarkan aspek *Self Efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1997). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.

Dalam Penyebaran skala *Self Efficacy* berdasarkan aspek-aspek yang ada (Bandura, 1997), di beri berdasarkan *blue print* berikut :

Tabel 3.4
Tabel Blue Print Skala *Self efficacy* Sebelum Uji Coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Level	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
Strength	11,13,15,17,19	12,14,16,18,20	10
Generality	21,23,25,27,29	22,24,26,28,30	10
Jumlah	15	15	30

Demikian juga dengan skala Kecenderungan Perilaku Menyontek, yang digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku menyontek terhadap siswa. Skala kecenderungan perilaku

menyontek ini disusun berdasarkan komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku (Azwar, 1995).

Dalam skala ini item yang disusun berdasarkan komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku (Azwar, 1995) :

Tabel 3.5
Tabel Blue Print Skala kecenderungan Perilaku Menyontek berdasarkan komponen sikap Sebelum Uji Coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Komponen kognitif	1,3,5,7.	2,4,6,8.	8
Komponen afektif	9,11,13,15.	10,12,14.	7
Komponen perilaku	17,19,21,23,24.	16,18,20,22.	9
Jumlah	13	11	24

Uji Coba Alat Ukur

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpul data penelitian. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 29 Agustus 2019 pada siswa kelas VIII dan IX SMP Advent 1 Medan sebanyak 60 siswa. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan memberi skala langsung kepada subjek.

Setelah dilakukan uji coba, hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*, maka kemudian peneliti menyusun item-item yang telah lolos uji coba yang terdiri dari 17 item skala *Self Efficacy* dan 19 skala kecenderungan perilaku menyontek.

Tabel 3.6
Tabel Blue Print Skala *Self efficacy* Setelah Uji Coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Level	9	2,8	3
Strength	11,17,19	12,14,16,18	7
Generality	21,23,25,29.	22,26,28	7
Jumlah	8	9	17

Tabel 3.7
Tabel Blue Print Skala kecenderungan Perilaku Menyontek berdasarkan komponen sikap
Setelah Uji Coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Komponen kognitif	1,5,7.	4,8.	5
Komponen afektif	9,11,13,15	12,14.	6
Komponen perilaku	17,19,23,24	16,18,20,22	8
Jumlah	11	8	19

Validitas dan Reliabilitas

Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrument yang digunakan. Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2011).

Selanjutnya akan dilakukan uji coba pada item untuk melihat perbedaan dan yang tidak memiliki atribut yang tidak akan diukur. Pengujian ini dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distributor skor pada item dengan skor total item itu sendiri dengan menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* pada *SPSS version 17.0 for windows*.

Reliabilitas

Menurut Azwar (2005), reliabilitas merupakan keterandalan suatu instrument. Uji reliabilitas alat ukur penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas alat ukur penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu *single trial administration* dimana skala hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Pengujian ini menggunakan *Alpha cronbach* dengan menggunakan program *SPSS version 17.0 for windows*.

Teknik analisis data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji analisis regresi

sederhana. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.
- b. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel *Self Efficacy* terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP X dikota Medan memiliki hubungan linier atau tidak, dengan menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.

Uji hipotesa

Uji Hipotesa, penelitian ini menggunakan *Product Moment-Pearson*, apabila hasil uji normalitas dan uji linearitas signifikan

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak

